

# **PANGURIPAN**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Nurul Siti Fatimah**

**2212048011**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI**

**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GENAP 2025/2026**

# PANGURIPAN



## **SKRIPSI**

Oleh :

**Nurul Siti Fatimah**

**2212048011**


**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Tari  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

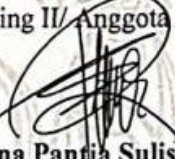
Skripsi berjudul:

**PANGURIPAN** diajukan oleh Nurul Siti Fatimah, NIM 2212048011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 9 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua

  
**Dra. Setyastuti, M.Sn.**  
NUPTK 1349742643230063

Pembimbing II/ Anggota

  
**Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum.**  
NUPTK 5045744645230073

Cognate/Anggota

  
**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.**  
NUPTK 2054746647130093

Yogyakarta, 18 - 06 - 26

Mengetahui,

  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NUPTK 9638744645230092

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Juni 2026  
Yang Menyatakan,



Nurul Siti Fatimah



## KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini ingin diucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi karya dengan judul “PANGURIPAN” yang terselesaikan dengan baik. Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Curahan air mata dan pengorbanan selalu mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini berlangsung, sehingga menjadi suatu pengalaman dan penghargaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Di sadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Setyastuti, M.Sn. sebagai dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Edi Kurniawan dan Muginem selaku narasumber, yang telah memberikan informasi, pengalaman, serta pandangan yang membantu memperkuat konsep dan proses penciptaan karya tari ini. Dukungan dan pengetahuan yang diberikan menjadi bagian penting dalam terwujudnya karya ini

4. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1 Tari.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Kepada seluruh pendukung karya, khususnya para penari, pemusik, crew stage, penata kostum, komposer, dan pimpinan artistik yang telah memberikan tenaga, pikiran, kreativitas, serta dedikasinya selama proses penciptaan hingga pertunjukan berlangsung. Kehadiran dan kerja sama seluruh tim menjadi bagian penting dalam terwujudnya karya ini.
7. Kepada seluruh tim produksi besar yang telah membantu dan mendukung jalannya proses penyelenggaraan pementasan tugas akhir penciptaan. Segala bentuk kerja sama, perhatian, dan dedikasi yang diberikan menjadi bagian penting dalam kelancaran serta terwujudnya pertunjukan ini dengan baik.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Daryanto dan Ibu Sri Mulyani, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih sayang tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal.

9. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
10. Kepada teman-teman “Mahastidwiasa” yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 9 Juni 2026

Penulis



Nurul Siti Fatimah

## PANGURIPAN

Oleh :

**Nurul Siti Fatimah**

**NIM : 2212048011**

## RINGKASAN

Karya tari “PANGURIPAN” merupakan karya koreografi kelompok yang menggunakan tipe dramatik sebagai pendekatan utama dalam penyajiannya. Tipe dramatik dipilih karena mampu membangun perjalanan emosi dan konflik secara bertahap, sehingga penonton dapat merasakan perkembangan suasana dari kesuburan, keserakahan, kesengsaraan, hingga munculnya harapan. Pengolahan tujuh penari dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan komposisi kelompok, tetapi juga menjadi simbol *pitulungan* yang merepresentasikan harapan dan pertolongan dalam kehidupan. Melalui hubungan antarpembari, pola rantai, dinamika gerak, serta perubahan suasana, karya ini menghadirkan perjalanan dramatik yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dalam siklus *panguripan*.

Dalam proses penciptaannya, karya ini menggunakan metode penciptaan Alma Hawkins yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi, dan penyajian. Tahap eksplorasi dilakukan dengan menggali fenomena sosial mengenai alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia serta alam. Selanjutnya, improvisasi digunakan untuk menemukan kemungkinan gerak yang mampu merepresentasikan makna kesuburan, keserakahan, kesengsaraan, dan harapan. Pada tahap komposisi, seluruh unsur gerak, musik, pola rantai, properti, hingga setting panggung disusun menjadi satu kesatuan dramatik yang utuh. Tahap evaluasi dilakukan untuk meninjau kembali kesesuaian antara konsep dan bentuk penyajian, hingga akhirnya diwujudkan dalam tahap penyajian sebagai pertunjukan yang utuh dan bermakna.

Melalui karya tari “PANGURIPAN”, penata ingin menyampaikan pesan kepada penonton bahwa kehidupan manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Kesuburan bumi tidak akan hadir tanpa adanya kesadaran manusia untuk menjaga dan merawatnya. Sebaliknya, keserakahan manusia dapat membawa kehancuran dan kesengsaraan bagi seluruh kehidupan. Karya ini menjadi bentuk refleksi sekaligus pengingat bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan alam. Sejalan dengan falsafah Jawa *urip iku urup*, kehidupan seharusnya mampu memberi cahaya, manfaat, dan keberlangsungan bagi sesama serta lingkungan di sekitarnya.

**Kata kunci** : Panguripan, Alih Fungsi Lahan, Keseimbangan Kehidupan, Kesuburan, Refleksi.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Penciptaan.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Ide Penciptaan.....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tinjauan Sumber.....</b>	<b>10</b>
1. Sumber Pustaka.....	10
2. Sumber Videografi.....	12
3. Sumber Lisan.....	13
<b>BAB II.....</b>	<b>15</b>
<b>KONSEP PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>15</b>
<b>A. Kerangka Dasar Pemikiran.....</b>	<b>15</b>
<b>B. Konsep Dasar Tari.....</b>	<b>16</b>
1. Rangsang Tari.....	16
2. Tema Tari.....	17
3. Judul Tari.....	17
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	18
<b>C. Konsep Garap Tari.....</b>	<b>23</b>
1. Gerak Tari.....	23
2. Penari.....	24
3. Musik Tari.....	25
4. Rias dan Busana Tari.....	26
5. Pemanggungan.....	29
<b>BAB III.....</b>	<b>30</b>

<b>PROSES PENCIPTAAN TARI</b> .....	30
<b>A. Metode dan Tahapan Penciptaan</b> .....	30
1. Metode Penciptaan.....	30
2. Tahapan Penciptaan.....	37
<b>B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan</b> .....	46
1. Proses Studio Penata dengan Penari .....	46
2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	49
3. Proses Penata Tari dengan Penata Busana .....	52
4. Proses Penata Tari dengan Penata Rias .....	55
5. Proses Penata Tari dengan Penata Rambut.....	55
6. Proses Penata Tari dengan Penata Lampu .....	58
7. Proses Refleksi Penata .....	59
<b>C. Hasil Penciptaan</b> .....	60
<b>BAB IV</b> .....	79
<b>KESIMPULAN</b> .....	79
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	80
<b>GLOSARIUM</b> .....	83
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	84

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola lantai introduksi .....	62
Tabel 2. Pola lantai adegan 1 .....	66
Tabel 3. Pola lantai adegan 2 .....	69
Tabel 4. Pola lantai adegan 2 .....	71
Tabel 5. Pola lantai ending .....	73
Tabel 6. Jadwal rancangan Tugas Akhir PANGURIPAN. ....	95
Tabel 7. Jadwal Latihan karya PANGURIPAN. ....	96
Tabel 8. Biaya penyelenggaraan karya tugas akhir PANGURIPAN. ....	99
Tabel 9. Rundown pementasan PANGURIPAN .....	113

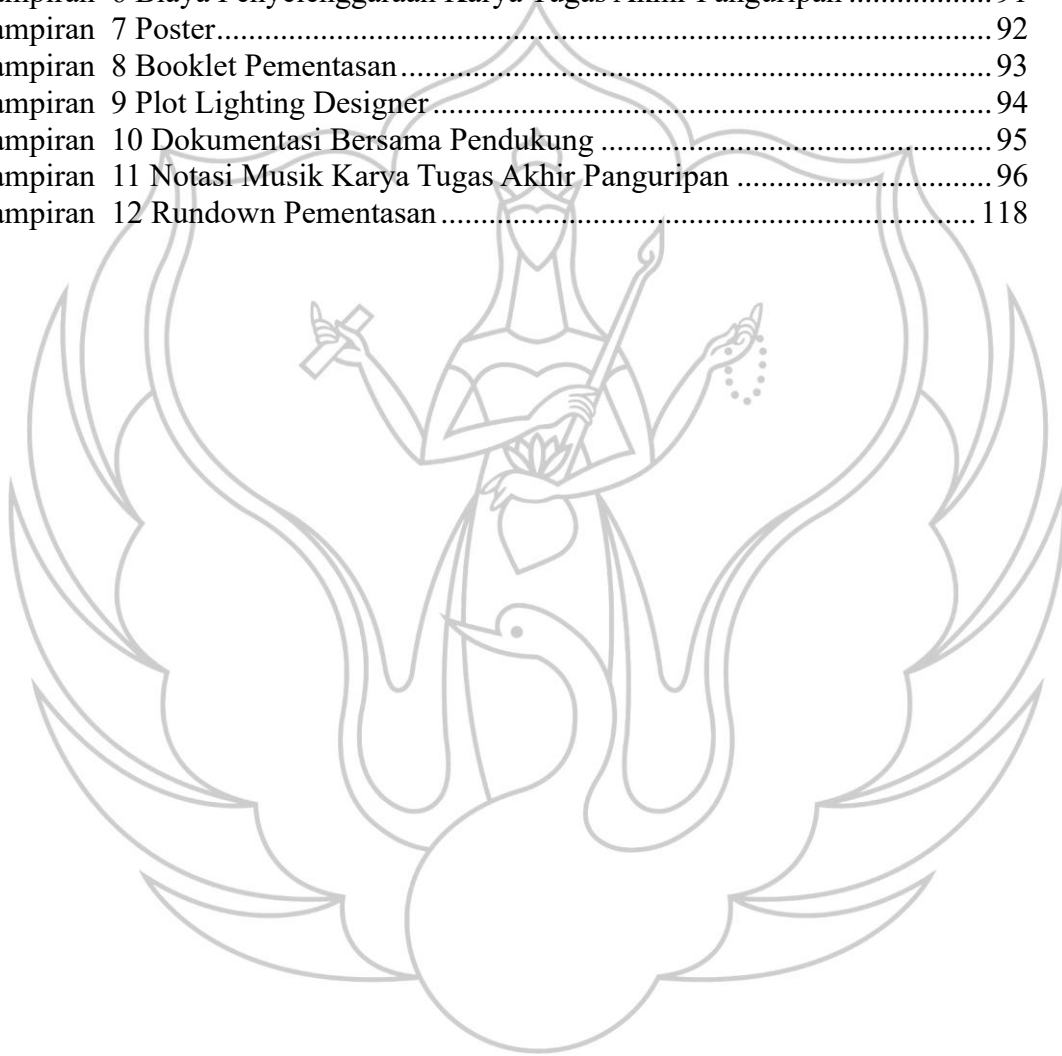


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Inspirasi Tata Rias .....	14
Gambar 2. Rancangan Desain Kostum.....	15
Gambar 3. Eksplorasi Gerak Properti Padi.....	28
Gambar 4. Proses Improvisasi Penari.....	31
Gambar 5. Eksplorasi Artistik Scaffolding dan Pilar .....	32
Gambar 6. Proses Latihan Penata dengan Penari .....	34
Gambar 7. Proses Penata Tari dengan Penata Musik .....	36
Gambar 8. Proses Penata Tari dengan Penata Busana.....	39
Gambar 9. Proses Penata Tari dengan Penata Rias .....	43
Gambar 10. Proses Penata Tari dengan Penata Rambut.....	45
Gambar 11. Proses Penata Tari dengan Penata Lampu.....	47
Gambar 12. Adegan Introduksi .....	52
Gambar 13. Adegan Kesuburan .....	57
Gambar 14. Adegan Dekonstruksi Kesuburan .....	63
Gambar 15. Adegan Keserakahan .....	67
Gambar 16. Adegan Kesengsaraan.....	70
Gambar 17. Adegan Ending dan Harapan .....	73
Gambar 18. Poster Karya Tari <i>Panguripan</i> .....	100
Gambar 19. Booklet Pementasan <i>Panguripan</i> .....	102
Gambar 20. Plot Lighting Designer.....	103
Gambar 21. Dokumentasi Bersama Pendukung.....	111

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis .....	84
Lampiran 2 Susunan Tim Produksi Karya Tugas Akhir Panguripan.....	85
Lampiran 3 Jadwal Rancangan Proses Penciptaan Karya Tari Panguripan .....	87
Lampiran 4 Jadwal Latihan/Proses Karya Tari Panguripan .....	88
Lampiran 5 Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	89
Lampiran 6 Biaya Penyelenggaraan Karya Tugas Akhir Panguripan .....	91
Lampiran 7 Poster.....	92
Lampiran 8 Booklet Pementasan.....	93
Lampiran 9 Plot Lighting Designer.....	94
Lampiran 10 Dokumentasi Bersama Pendukung .....	95
Lampiran 11 Notasi Musik Karya Tugas Akhir Panguripan .....	96
Lampiran 12 Rundown Pementasan.....	118



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Perkembangan zaman membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam relasinya dengan alam. Dalam masyarakat agraris Jawa, sawah dan padi tidak hanya dimaknai sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai simbol kesuburan, kesejahteraan, dan harmoni kosmis antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Pandangan hidup Jawa menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan semesta yang saling terhubung dan tidak terpisahkan dari alam.<sup>1</sup> Namun realitas sosial dewasa ini menunjukkan terjadinya pergeseran nilai, dimana alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman semakin marak terjadi.<sup>2</sup> Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga pada keseimbangan sosial dan kultural masyarakat agraris.

Dalam filsafat Jawa, kehidupan (*panguripan*) dipahami sebagai suatu proses yang bersifat : lahir, tumbuh, berkembang, merosot, dan sirna.<sup>3</sup> Kesuburan dan kehancuran bukanlah dua keadaan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari satu lingkaran kehidupan yang terus berputar. Ketika manusia menjaga harmoni dengan alam, siklus tersebut melahirkan kemakmuran, namun ketika keseimbangan terganggu oleh eksploitasi dan kepentingan sepihak, kehancuran menjadi konsekuensi yang tak

---

<sup>1</sup> Achmad Sri Wintala.2017. *Filsafat Jawa: Mengungkap Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>3</sup> Franz Magnis-Suseno.1984.*Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

terelakkan. Fenomena alih fungsi lahan menjadi representasi konkret bagaimana manusia dapat berperan sebagai penyubur sekaligus penghancur dalam siklus panguripan itu sendiri.

Konsep Panguripan menekankan bahwa manusia dan alam berada dalam satu kesatuan yang rapuh namun dinamis, dimana setiap tindakan manusia berdampak langsung terhadap keseimbangan kehidupan. Kesuburan yang muncul dari tanah dan padi adalah hasil dari harmoni antara manusia dan alam, namun kehancuran bisa muncul ketika manusia mengabaikan tanggung jawabnya, misalnya melalui alih fungsi lahan yang menggeser sawah subur menjadi ruang industri atau permukiman.<sup>4</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kuasa ganda, mampu menyuburkan sekaligus menghancurkan kehidupan.

Dalam karya tari, konsep ini divisualisasikan melalui gerak penari yang mencerminkan ritme siklus panguripan awal yang lembut dan mengalir sebagai simbol kesuburan, transisi yang terfragmentasi sebagai simbol kehancuran, hingga akhir yang sunyi sebagai refleksi kesengsaraan akibat ketidakseimbangan.<sup>5</sup> Panguripan bukan hanya menggambarkan perubahan alam dan sosial, tetapi juga mengajak penonton merenungkan tanggung jawab manusia terhadap kelangsungan hidupnya sendiri dan hubungan harmonis dengan alam semesta, sesuai filosofi Jawa yang menekankan kesadaran, introspeksi, dan keseimbangan hidup.

---

<sup>4</sup> Achmad Sri Wintala.2017. *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska.

<sup>5</sup> Franz Magnis-Suseno.1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Dalam masyarakat agraris, perawatan tanah melalui pengolahan yang tepat, pengairan yang teratur, serta pemeliharaan tanaman dengan penuh ketekunan akan menghasilkan panen yang melimpah dan berkualitas. Dalam konteks budaya Jawa, padi bahkan dimaknai sebagai lambang kesejahteraan dan keberlangsungan hidup, yang menegaskan bahwa kesuburan lahir dari sikap manusia yang selaras dengan alam.<sup>6</sup> Hasil tersebut tidak hanya berdampak pada terpenuhinya kebutuhan pangan manusia, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem sawah sebagai ruang hidup berbagai organisme. Sawah yang terpelihara dengan baik berperan sebagai penyangga lingkungan, menjaga kelembapan tanah, mengatur siklus air, dan mendukung keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya.

Selain berdampak pada lingkungan, perawatan padi yang baik juga memberikan pengaruh sosial dan ekonomi yang positif. Panen yang berhasil memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, serta menjaga stabilitas kehidupan masyarakat desa. Tradisi gotong royong dalam proses tanam hingga panen turut mempererat hubungan sosial dan memperkuat solidaritas komunitas.<sup>7</sup> Dengan demikian, kesuburan padi bukan sekadar hasil biologis, melainkan cerminan dari kesadaran, tanggung jawab, dan etika manusia dalam memperlakukan alam sebagai mitra kehidupan.

Sebaliknya, fenomena alih fungsi lahan pertanian yang marak terjadi saat ini membawa dampak negatif yang signifikan bagi kehidupan sosial dan lingkungan. Perubahan sawah menjadi kawasan industri, perumahan, atau infrastruktur mengurangi

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat.1984.*Kebudayaan Jawa*.Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>7</sup> Achmad Sri Wintala.2017.*Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska.

luas lahan produktif yang selama ini menjadi sumber pangan utama masyarakat. Dalam konteks sosial, alih fungsi lahan juga memicu pergeseran mata pencaharian petani, melemahnya tradisi gotong royong, serta tergerusnya identitas budaya masyarakat agraris yang selama ini bertumpu pada siklus tanam dan panen.<sup>8</sup> Dampaknya tidak hanya pada menurunnya produksi padi dan melemahnya ketahanan pangan, tetapi juga pada terganggunya keseimbangan ekosistem seperti berkurangnya daya serap air, meningkatnya risiko banjir, serta hilangnya keanekaragaman hayati di lingkungan persawahan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ketika lahan dipandang semata sebagai komoditas ekonomi, dimensi ekologis dan kultural sering kali terabaikan. Padahal, dalam struktur kebudayaan Jawa, tanah dan sawah memiliki makna lebih dari sekadar ruang produksi; ia merupakan bagian dari tatanan kehidupan yang menyatukan manusia, alam, dan nilai-nilai sosial.<sup>9</sup> Oleh karena itu, fenomena alih fungsi lahan yang tidak dikelola secara bijak berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan yang berdampak panjang, baik terhadap lingkungan maupun keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, kesuburan padi merupakan cerminan dari hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dan alam. Dalam masyarakat agraris, sawah bukan sekadar ruang produksi pangan, melainkan ruang kehidupan yang menopang keberlangsungan sosial, ekonomi, dan budaya. Ketika lahan dikelola dengan bijaksana, hasil panen yang melimpah tidak hanya memperkuat ketahanan pangan, tetapi juga menjaga keseimbangan

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat.1984.*Kebudayaan Jawa*.Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>9</sup> Achmad Sri Wintala.2017.*Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa* .Yogyakarta: Araska.

ekosistem sawah sebagai habitat berbagai makhluk hidup serta mempererat solidaritas sosial melalui tradisi gotong royong.<sup>10</sup> Perawatan tanah melalui pengolahan yang tepat, sistem pengairan yang terjaga, serta kerja kolektif dalam proses tanam hingga panen menunjukkan bahwa kesuburan lahir dari kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya.

Namun, realitas yang berkembang saat ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap lahan pertanian. Alih fungsi lahan menjadi kawasan industri, perumahan, dan infrastruktur modern semakin meluas, sehingga mengurangi ruang produktif pertanian dan melemahkan struktur kehidupan agraris. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada menurunnya produksi pangan, tetapi juga pada terganggunya sistem ekologis seperti berkurangnya daya serap air tanah, meningkatnya potensi banjir, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Di sisi lain, pergeseran ini turut memengaruhi tatanan sosial masyarakat desa, termasuk berkurangnya lapangan kerja di sektor pertanian dan memudarnya nilai-nilai kebersamaan yang selama ini terbangun dalam budaya bercocok tanam.<sup>11</sup> Dengan demikian, persoalan kesuburan padi dan alih fungsi lahan tidak dapat dipahami hanya sebagai isu ekonomi atau pembangunan semata, melainkan sebagai persoalan keberlanjutan kehidupan secara menyeluruh.

Tanah dan sawah dalam konteks budaya Jawa memiliki makna simbolik sebagai sumber panguripan yang menyatukan manusia dengan alam dalam satu tatanan yang saling bergantung.<sup>12</sup> Ketika keseimbangan ini dijaga, kehidupan dapat tumbuh dan

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat.1984.*Kebudayaan Jawa*.Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat.1984.*Kebudayaan Jawa*.Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>12</sup> Achmad Sri Wintala.2017.*Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*.Yogyakarta: Arask).

berkembang secara berkelanjutan; namun ketika diabaikan, dampaknya akan dirasakan oleh generasi sekarang maupun mendatang. Oleh karena itu, kesadaran kolektif untuk merawat dan mempertahankan kesuburan lahan menjadi kunci dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam demi keberlangsungan kehidupan bersama.

Melalui karya ini, pengkarya berharap penonton tidak hanya menikmati bentuk estetis gerak, tetapi juga menangkap pesan batin yang terkandung di dalamnya: bahwa bumi yang subur akan memberi kehidupan ketika dirawat dengan penuh kesadaran, namun akan menghadirkan krisis ketika dieksploitasi tanpa tanggung jawab. Karya ini menjadi pengingat bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi jangka panjang. Oleh karena itu, marilah kita menjaga, merawat, dan menghormati bumi sebagai ruang panguripan bersama, agar generasi mendatang tetap dapat merasakan kesuburan, keseimbangan, dan keberlanjutan kehidupan.

Berangkat dari kegelisahan penata terhadap fenomena sosial yang terjadi saat ini, khususnya semakin berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi yang tidak terkendali serta menurunnya kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Sawah yang dahulu menjadi simbol kesuburan, ketahanan pangan, dan ruang kebersamaan sosial kini perlahan tergeser oleh kepentingan pembangunan yang berorientasi jangka pendek. Kegelisahan tersebut muncul ketika melihat paradoks kehidupan modern, di satu sisi manusia membutuhkan alam untuk bertahan hidup, namun di sisi lain justru menjadi penyebab rusaknya keseimbangan alam itu sendiri. Berdasarkan uraian diatas, penata memiliki pertanyaan yang menjadi acuan pemikiran sebuah ide karya:

Bagaimana fenomena alih fungsi lahan ini dapat diterjemahkan menjadi sebuah karya tari yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga bumi?

Pendekatan yang digunakan dalam karya ini adalah tipe dramatik, di mana alur penyajian disusun secara bertahap untuk membangun ketegangan emosional dari keadaan harmonis menuju konflik dan akhirnya refleksi. Struktur dramatik tersebut menghadirkan transformasi suasana: dimulai dari gambaran kesuburan yang tenang dan selaras, kemudian bergerak menuju dinamika yang penuh tekanan sebagai simbol eksploitasi dan kerusakan, hingga mencapai titik kontemplatif sebagai ruang kesadaran. Pengolahan tujuh penari dipilih bukan semata-mata pertimbangan komposisi ruang, tetapi sebagai simbol *pitulungan* (pertolongan), yang dalam pemaknaan filosofis Jawa merujuk pada harapan akan hadirnya kesadaran kolektif untuk menyelamatkan kehidupan.

Angka tujuh dimaknai sebagai representasi keseimbangan dan penopang siklus kehidupan, sehingga setiap penari memiliki peran dramaturgis yang saling terhubung: ada yang merepresentasikan alam, ada yang merepresentasikan manusia, dan ada pula yang menjadi penggerak konflik. Melalui pola lantai, dinamika gerak, serta interaksi antar tubuh, ketujuh penari membangun narasi simbolik bahwa keselamatan bumi tidak dapat diwujudkan secara individual, melainkan melalui kebersamaan dan tanggung jawab bersama.

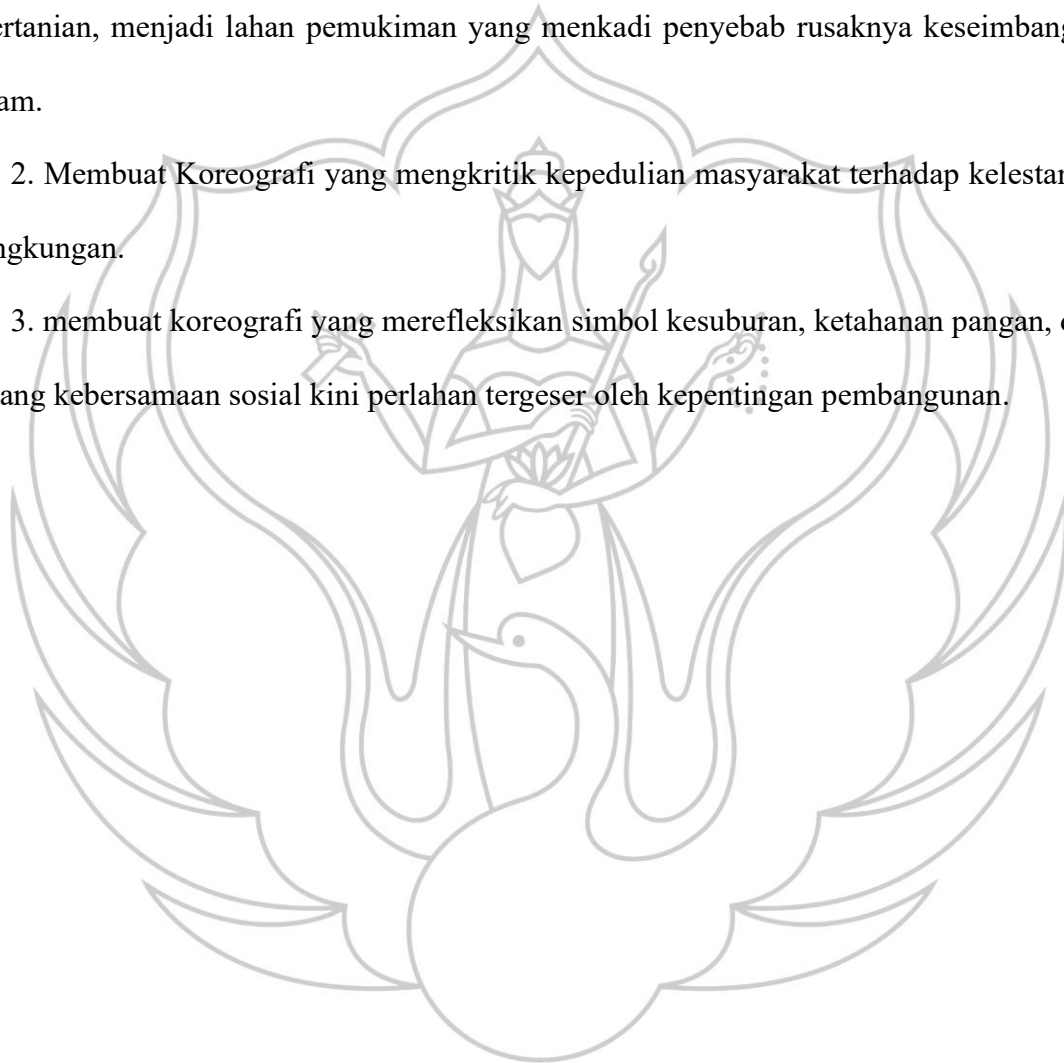
## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat Koreografi berdasarkan kritik sosial atas berubahnya alih fungsi lahan pertanian, menjadi lahan pemukiman yang menjadi penyebab rusaknya keseimbangan alam.

2. Membuat Koreografi yang mengkritik kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.

3. membuat koreografi yang merefleksikan simbol kesuburan, ketahanan pangan, dan ruang kebersamaan sosial kini perlahan tergeser oleh kepentingan pembangunan.



## Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan sebuah karya tari dengan bentuk koreografi kelompok, terdiri dari tujuh penari sebagai simbol *pitulungan* (pertolongan), yang dalam pemaknaan filosofis Jawa merujuk pada harapan akan hadirnya kesadaran kolektif untuk menyelamatkan kehidupan.
- b. Memaknai nilai emosional yang terkandung dalam fenomena sosial yang terjadi saat ini
- c. Membangun kesadaran emosional penonton melalui pendekatan dramatik yang menggambarkan siklus harmoni, konflik, dan refleksi.
- d. Menyampaikan pesan moral bahwa kelestarian bumi merupakan tanggung jawab bersama.

### 2. Manfaat Penciptaan

- a. Menumbuhkan empati serta kesadaran kolektif penonton terhadap dampak alih fungsi lahan dan eksploitasi alam. Sebagai media edukasi dan refleksi sosial tentang pentingnya menjaga kesuburan bumi sebagai sumber kehidupan.
- b. Meningkatkan kreativitas penata dalam media edukasi dan refleksi sosial tentang pentingnya menjaga kesuburan bumi sebagai sumber kehidupan.
- c. Memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk lebih peduli terhadap keberlanjutan kehidupan manusia dan alam.

### C. Tinjauan Sumber

#### 1. Sumber Pustaka

Buku *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa* karya Sri Wintala Achmad sebagai salah satu pijakan konseptual dalam penciptaan karya tari ini karena buku tersebut menguraikan secara mendalam nilai-nilai filosofi kehidupan masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan kehidupan spiritual. Di dalamnya dijelaskan berbagai ajaran hidup leluhur yang menempatkan alam sebagai bagian penting dari keberlangsungan panguripan manusia. Pemikiran tersebut sejalan dengan konsep karya yang mengangkat kesuburan padi sebagai simbol kehidupan sekaligus refleksi terhadap tindakan manusia yang dapat menjaga maupun merusak keseimbangan alam.

Buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* ciptaan Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan tentang elemen-elemen Koreografi Kelompok diantaranya tentang penari. dinyatakan bahwa penentuan dan pemilihan jumlah penari, jenis kelamin serta postur tubuh penari merupakan aspek penting dalam aspek koreografi. Aspek tersebut sangat penting bagi seorang koreografer untuk keberhasilan dalam penciptaan sebuah karya. Pernyataan tersebut dijadikan pemahaman dalam tari kelompok oleh penata.

Buku yang berjudul *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)* karangan Alma M. Hawkins. Buku ini memaparkan tahap metode penciptaan berupa eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Runtuhan tahapan dalam buku terjemahan Y. Sumandiyo Hadi membantu penata dalam proses kreatif dan kerja studio menjadi

terarah dan efisien. Metode penciptaan yang ditulis dalam buku ini sudah banyak menghasilkan karya-karya luar biasa sebelumnya.

Buku berjudul *Falsafah Hidup Jawa* karya Suwardi Endraswara, juga sebagai salah satu acuan dalam penciptaan karya tari *Panguripan* karena buku ini membahas pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai makna kehidupan, hubungan manusia dengan alam, serta keseimbangan kosmos yang selaras dengan konsep karya. Melalui pemahaman tersebut, penata memperoleh landasan filosofis dalam mengembangkan ide garap, suasana, simbol, dan makna yang terkandung di dalam karya. Selain itu, nilai-nilai kehidupan yang dijelaskan dalam buku ini membantu penata menghadirkan karya tari yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki pesan budaya dan refleksi tentang pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kehidupan.

Buku *Kebudayaan Jawa* karya Koentjaraningrat sebagai salah satu acuan karena buku tersebut memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur kehidupan masyarakat Jawa, termasuk sistem nilai, pola kehidupan sosial, serta hubungan manusia dengan alam dalam budaya agraris. Dalam kajiannya, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki keterikatan yang kuat dengan alam, terutama dalam aktivitas pertanian yang tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang membentuk cara berpikir, cara hidup, serta hubungan sosial masyarakat. Pemahaman tersebut menjadi penting bagi penata dalam merumuskan konsep karya tari yang berangkat dari fenomena kesuburan padi dan perubahan fungsi lahan pertanian. Melalui buku ini, penata memperoleh landasan teoretis mengenai bagaimana sawah

dan aktivitas bercocok tanam memiliki makna sosial dan kultural yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Oleh karena itu, buku ini dipilih sebagai rujukan untuk memperkuat konteks budaya dalam karya tari, sehingga konsep yang diangkat tidak hanya menggambarkan fenomena lingkungan, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat agraris yang telah lama hidup dan berkembang dalam kebudayaan Jawa.

## 2. Sumber Videografi

### Dampak Alih Fungsi Lahan 2025

<https://youtu.be/N6YZWSHYDYk?si=27bjA9XI5lwwzZMr> Dalam video tersebut menjelaskan bagaimana dampak alih fungsi lahan yang terjadi sekarang, dan menyadarkan kepada para audiens untuk menjaga alam agar ketahanan pangan untuk hari dan masa depan terjamin, semakin bertambahnya penduduk tidak membuat lahan bertambah melainkan kebutuhan yang bertambah.

Stop alih fungsi ! Prabowo setuju langkah Nusron Wahid 2026  
[https://youtu.be/\\_845kNwN9tk?si=THq5hwKPD5mKqjIK](https://youtu.be/_845kNwN9tk?si=THq5hwKPD5mKqjIK). Dalam berita tersebut menjelaskan tentang keadaan saat ini banyaknya alih fungsi lahan terutama sawah yang merupakan salah satu kebutuhan pangan masyarakat Indonesia penyelamatan lahan sawah nasional. Menanggapi hilangnya 554 ribu hectare sawah dalam lima tahun terakhir, pemerintah resmi memperketat aturan alih fungsi lahan. Sesuai Perpes No. 12 Tahun 2025, Kementerian ATR/BPN mewajibkan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) MINIMAL 87% dari total LBS. Langkah ini menjadi pondasi utama dalam mendukung visi swasembada pangan nasional dan melindungi asset strategis bangsa

### 3. Sumber Lisan

Muginem usia 80 tahun merupakan salah satu petani di daerah pedesaan Gunung Kidul, disampaikan bahwa dalam beberapa tahun terakhir banyak lahan sawah yang mulai beralih fungsi menjadi permukiman dan bangunan lainnya. Hal tersebut menyebabkan semakin berkurangnya lahan yang dapat ditanami padi, sehingga para petani merasa khawatir terhadap keberlangsungan pertanian di masa depan. Selain itu, narasumber juga menyampaikan bahwa ketika sawah dirawat dengan baik dan dikelola secara bersama-sama, hasil panen dapat memberikan kehidupan yang layak bagi masyarakat. Namun sebaliknya, ketika lahan pertanian ditinggalkan atau dialihfungsikan, keseimbangan lingkungan juga ikut terganggu. Pernyataan tersebut memperkuat gagasan penata bahwa kesuburan alam sangat bergantung pada kesadaran manusia dalam menjaga dan merawat bumi sebagai sumber kehidupan.

Edi Kurniawan usia 35 tahun salah satu tokoh masyarakat desa, dijelaskan bahwa pada zaman dahulu masyarakat memiliki kedekatan yang sangat kuat dengan lahan pertanian. Sawah tidak hanya dipandang sebagai tempat mencari nafkah, tetapi juga sebagai ruang kehidupan yang dijaga bersama melalui kerja gotong royong, sistem pengairan yang teratur, serta berbagai tradisi yang berkaitan dengan proses bercocok tanam. Perawatan lahan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab tersebut menghasilkan tanah yang subur dan panen yang melimpah, sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidup masyarakat sekaligus menjaga keseimbangan alam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan ekonomi, banyak lahan pertanian yang mulai beralih fungsi menjadi kawasan wisata,

permukiman, maupun bangunan komersial lainnya. Perubahan ini secara perlahan menyebabkan berkurangnya aktivitas bercocok tanam dan mudarnya budaya agraris yang dahulu sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap lahan yang sebelumnya dijaga sebagai sumber kehidupan, kini lebih sering dimanfaatkan sebagai ruang pembangunan dan kepentingan ekonomi. Pernyataan dari sumber lisan ini semakin memperkuat gagasan penata bahwa hubungan harmonis antara manusia dan alam yang dahulu terjaga melalui aktivitas pertanian kini mulai mengalami perubahan, sehingga menimbulkan kegelisahan yang kemudian diwujudkan dalam konsep penciptaan karya tari.

